

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah. Salah satu kekayaan alam Indonesia yaitu memiliki jenis-jenis itik untuk dibudidayakan. Potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Ternak itik juga mempunyai potensi untuk dikembangkan karena memiliki daya adaptasi yang cukup baik dan memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas yang lainnya, diantaranya adalah ternak itik lebih tahan terhadap penyakit. Selain itu, itik memiliki efisiensi dalam mengubah pakan menjadi daging yang baik (Akhadiarto, 2002).

Beberapa jenis itik lokal yang merupakan plasma nutfah Sumatera Barat yaitu itik Bayang, itik Pitalah, itik Kamang dan itik Payakumbuh. Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan Itik Bayang digemari oleh petani-ternak untuk dipelihara. Di samping itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian (Rusfidra *et al.*, 2012).

Selama ini ternak itik dipelihara dengan sistem pemeliharaan ekstensif, dimana ternak itik digembalakan pada area persawahan untuk mencari makan sendiri. Namun seiring pesatnya perkembangan jumlah penduduk tiap tahunnya yang berdampak pada angka konvergensi lahan yang mengakibatkan penyempitan lahan pertanian penyempitan dan membuat pemeliharaan itik mulai mengarah ke

sistem intensif yaitu dikandangan. Pada pemeliharaan ekstensif lebih rentan terhadap penyakit dibanding pemeliharaan intensif.

Menurut Warwick *et al*, (1995), bahwa perbedaan lingkungan dan penyinaran matahari akan mempengaruhi perbedaan intensitas warna tetapi bukan warna dasarnya. Gen- gen mengubah sifat bulu tertentu diduga gen resesif atau otosomal, baik yang dihasilkan salah satu gen atau kedua-duanya seperti white premeries (w) Runner (R), sedangkan dilusi kaki (d) mengubah warna hitam menjadi Cokelat, pola Runner (R) secara lokal (spot) akan meniadakan pigmen pada leher, sayap dan perut, serta biru keabuan (Bl) dapat mengurangi produksi pigmen hitam (Smyth, 1993).

Sifat kualitatif adalah sifat yang sangat mudah dibedakan tanpa harus mengukurnya (Noor, 2008). Sifat kualitatif yang diamati adalah warna bulu kepala, warna bulu leher, warna bulu dada, warna bulu sayap, warna punggung, warna bulu ekor, warna bulu kaki, warna shank, warna paruh, dan warna mata. Individu yang memiliki tampilan warna bulu yang bervariasi lebih menarik sehingga ada berbagai jenis unggas yang dipelihara karena memiliki keindahan bulu. Upaya pelestarian dan pengembangan itik disuatu daerah harus di upayakan untuk mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang telah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada itik Bayang betina pada bagian kepala dan leher berwarna cokelat muda, paha dan ekor berwarna cokelat keabuabuan, sedangkan itik Bayang jantan pada bagian kepala dan leher berwarna cokelat tua, paha dan ekor berwarna cokelat muda. Untuk itik Pitalah betina memiliki warna kepala dan leher hitam kecokelatan, dengan warna bulu lebih dominan cokelat tua lurik cokelat

kehitaman, sedangkan itik Pitalah jantan memiliki tanda-tanda warna bulu kepala dan leher warna hitam kehijauan, dengan bulu sangat dominan cokelat keabuan dan ujung sayap dan ekor berwarna hitam. Kemudian itik Kamang betina pada bagian kepala cokelat muda beralis putih, leher dan ekor berwarna cokelat muda, paha cokelat tipis, sedangkan itik Kamang jantan pada bagian kepala hijau kehitaman, leher putih cokelat tua, paha putih cokelat muda dan ekor berwarna hitam.

Menurut Aritonang (2021), Indonesia telah dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Namun beberapa populasi hewan dan tumbuhan menurun dalam beberapa dekade terakhir, seperti halnya itik lokal Sumatera Barat yaitu itik Pitalah. Kenyataan di lapangan sekarang, itik Pitalah yang asli sangat sulit didapatkan sekalipun itu di daerah asalnya sendiri. Keadaan yang menyedihkan ini disebabkan masuknya jenis itik dari daerah lain yakni itik Kamang, itik Hibrida, itik Bayang dan itik Mojosari. Ini membuat eksistensi dari itik Pitalah menjadi tersisihkan. Itik Pitalah merupakan sumber genetik itik Indonesia yang mana seharusnya dijaga dan dipertahankan. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Didapati telah terjadinya perubahan pada pola warna bulu bagian tubuh, warna paruh dan shank itik Pitalah yang berbeda dari Kepmentan tahun 2011 tentang penetapan rumpun itik Pitalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul : **“Sifat Kualitatif Itik Lokal Sumatera Barat (Itik Pitalah, Itik Bayang, Itik Kamang dan Itik Sikumbang Jonti) Yang Dipelihara Secara Intensif”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana sifat kualitatif itik lokal Sumatera Barat (itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan itik Sikumbang Jonti) yang dipelihara secara intensif. Penampilan beberapa sifat kualitatif yaitu : warna bulu kepala, warna bulu leher, warna bulu dada, warna bulu sayap, warna punggung, warna bulu ekor, warna bulu kaki, warna shank dan warna paruh.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah dan mengidentifikasi sifat kualitatif pada itik lokal Sumatera Barat (itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan itik Sikumbang Jonti) yang dipelihara secara intensif sebagai penentuan populasi dasar yang dikumpulkan di beberapa daerah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai landasan dasar informasi mengenai tentang sifat kualitatif dari itik lokal Sumatera Barat (itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang dan itik Sikumbang Jonti) untuk program seleksi dan program pemurnian serta pengembangan itik lokal Sumatera Barat yang dipelihara secara intensif sebagai populasi dasar untuk itik di daerah lebih lanjut

